

PRA TESIS



**PREFERENSI PENGUNJUNG WATERFRONT DI KOTA
PAREPARE SEBAGAI KOTA WISATA**

disusun oleh

MUHAMMAD ULIAH SHAFAR

21020119420029

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tepi laut menjadi sebuah ruang dari perkotaan yang harus terus berkembang Shamsuddin et al. (2013). Kawasan ini memiliki karakteristik dan perhatian khusus mengingat pentingnya air sebagai sumber kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembangan tepi laut adalah sangat penting. Menurut Hussein (2014), pengembangan tepi laut yang baik adalah yang mempertimbangkan keberagaman, interaksi komunitas, kenyamanan dan keamanan, lingkungan dan keberlanjutan. Pengembangan berkelanjutan (*sustainable development*) kota pada waterfront mendorong kondisi yang lebih baik untuk masyarakat perkotaan (Brebbia and Galiano-Garrigos, 2016). Berdasarkan Imperatives (1987), *Sustainability development* adalah pengembangan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mempertaruhkan kemampuan dari generasi akan datang untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebagai negara dengan garis pantai terpanjang di dunia (Hindersah et al., 2015), Indonesia memiliki jam terbang yang panjang dalam menghadapi masalah yang rumit dari tepi laut. Pembahasan tentang pengembangan berkelanjutan tepi laut telah ramai diperbincangkan di Indonesia seperti contohnya proyek reklamasi di Makassar dan Manado (Andi et al., 2017; Tungka et al., 2012; Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin and Aspan, 2017), pengembangan ulang tepi laut tahun 1995 sepanjang 32 km di Jakarta (Pramesti, 2017) dan Desain lanskap tepi laut di Sungai Cikapundung (Ainy, 2016). Menurut Breen and Rigby (1994), tekanan pada ruang kota dan infrastruktur, kebutuhan atas kualitas lingkungan, dan ketersediaan ruang tepi laut yang terbengkalai menjadi alasan pengembangan ulang kawasan tepi laut sebagai solusi yang pas. Pengembangan ulang tersebut telah di atur sedemikian rupa agar menjadi bagian dari langkah perkotaan yang berkelanjutan (Pramesti, 2017).

Kota Parepare merupakan kota yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Peningkatan jumlah penduduk di Parepare berkisar 2%, pada tahun 2019 Parepare memiliki penduduk sebanyak 145.178 orang (BPS KOTA PAREPARE, 2020). Dengan mayoritas usia penduduk merupakan mereka yang berusia awal (0-40). Peningkatan jumlah penduduk tersebut mungkin saja disebabkan oleh potensi Parepare yang menjanjikan untuk kehidupan

masyarakat. Parepare memiliki garis pantai sepanjang 11.8km, lebih kecil dari panjang garis pantai daerah-daerah sekitar seperti Kabupaten Jeneponto (114km) (WARDA SUSANIATI, 2011), Kabupaten Pangkep(58.87) dan Kabupaten Pinrang(98.51km) (Goni et al., 2018). Meskipun demikian, Kota Parepare adalah kota adminisitratif dari 3 kota di Sulawesi Selatan (Juna-id and Hanafi, 2016) sebagai faktor pendorong kemajuan kota ini. Terdapat sejumlah area yang berada di garis pantai tersebut misalnya Tepi Sungai Tonrangeng, Taman Mattirotasi, Pantai Bibir dan Tepi Laut Senggol. Dengan sejumlah tempat rekreasi tersebut, Parepare mencanangkan konsep kota wisata dengan ikon Patung Bapak BJ Habibie, Presiden Ketiga Republik Indonesia.

Saat ini, Kota Parepare sedang melakukan sejumlah kemajuan di bidang pariwisata. Salah satunya adalah revitalisasi tepi laut senggol. Pengembangan tepi laut ini bertujuan agar mampu mendorong jumlah pengunjung pada tempat wisata tersebut, sebagaimana Hoyle (2001) menjelaskan keberhasilan suatu tepi laut ditandai dengan pengembangannya membawa masyarakat dan pengunjung untuk datang ke pesisir. Tepi laut senggol telah lama menjadi daya tarik populer bagi masyarakat setempat. Tepi laut senggol memiliki pemandangan yang sangat indah. Pemandangan sebuah teluk menjadi ciri khas daerah ini. Selain itu, pengunjung juga tertarik untuk berwisata kuliner yang ditemani dengan kombinasi pemandangan elemen daratan dan air. Penyedia utama yang mendukung daya tarik tersebut adalah pedagang kaki lima yang bertahan dari dulu hingga saat ini. Setelah berwisata kuliner, banyak yang menghabiskan sisa waktunya untuk berenang di tepi laut. Menurut Davidowich (1998), bagian yang terpenting dalam pengembangan tepi laut adalah kemampuan pengunjung untuk berinteraksi dengan air. Selain berenang, aktivitas rekreasi seperti memancing dan mencari kepiting membutuhkan akses ke air (Gordon, 1996). Penggunaan beragam dapat berkontribusi terhadap kesuksesan strategi berkelanjutan (Eldeeb et al., 2015).

Tepi laut senggol terbentang dari pelabuhan nusantara hingga pasar Senggol sepanjang 330 meter. Hal itu menciptakan sejumlah ruang yang penulis klasifikasikan menjadi dua bagian.

Keberhasilannya menarik pengunjung mendorong kemajuan bagi objek-objek bangunan sekitar diantara lain: Pasar Senggol(penjualan barang cacar), Pelabuhan, Hanstom(pusat bisnis) dan Bangunan serbaguna lainnya.

Partisipasi masyarakat juga merupakan elemen penting dalam pengem-

bangun tepi laut berkelanjutan (Eldeeb et al., 2015; Giovinazzi and Moretti, 2009). Kurangnya partisipasi masyarakat dapat membuat taman kota gagal (DEVY SANDRA, 2012). Partisipasi masyarakat bisa dalam berbagai bentuk, satu diantaranya adalah membentuk persetujuan masyarakat (*consensus*) terhadap visi masa depan tepi laut (New York State Departement of State, 2009).

Mengetahui preferensi masyarakat terhadap ruang di tepi laut dapat membantu untuk membentuk persetujuan itu. Menurut DEVY SANDRA (2012), preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lain. Sehingga visi masa depan tepi laut dapat jelas dan sesuai keinginan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan tepi laut merupakan kawasan yang sangat rentan dan bernilai tinggi (Mullin et al., 2000). Sebagai area yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah kota (Hussein, 2014). Pengembangan tepi laut yang berhasil menarik masyarakat untuk datang ke pesisir. Keberhasilan suatu tepi laut menjadi tanda sebuah kota yang berhasil. Pengembangan ulang dapat mendongkrak atau menurunkan kualitas suatu tepi laut. Abad 21 ini, Parepare menitikberatkan pembangunan kota dalam aspek kepariwisataan (Junaid and Hanafi, 2016; FANI APRIANI, 2018; Muh. Sainal S, 2020). Lokasi kota Parepare sangat strategis dimana menghubungkan sejumlah kota wisata lainnya di Sulawesi Selatan (Junaid and Hanafi, 2016), seperti Toraja, Bulukumba, Makassar, dan Palopo. Demikian menjadi pendukung kota Parepare sebagai kota Pariwisata. Potensi ini menjadi alasan perhatian penuh terhadap kawasan tepi laut di pesisir kota Parepare. Pada tahun 2011, kota Parepare memulai perencanaan penataan pasar senggol hingga kawasan tepi laut senggol. Pengembangan tersebut mendirikan 2 area yang berbeda. Area pertama membangun elemen buatan secara total, sedangkan area kedua memiliki beragam penggunaan dengan sedikit renovasi. Walaupun area pertama memiliki penataan yang lebih baik, area ini memiliki lebih sedikit pengunjung daripada area kedua. Berlawanan dengan teori (Campagnaro et al., 2020), bahwa elemen buatan seperti jalan setapak, kursi, kran air minum berperan penting dalam pemilihan ruang hijau. Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini menyelidiki preferensi masyarakat terhadap ruang di tepi laut senggol. Maka penelitian ini menjawab sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa fitur-fitur ruang tepi laut yang dicenderung masyarakat? Apakah

kecenderungan ini konsisten diantara kedua area?

2. Apakah elemen buatan dan beragam penggunaan adalah faktor penting untuk kecenderungan masyarakat terhadap ruang? Apakah kepentingannya bervariasi diantara kedua area?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan preferensi masyarakat terhadap ruang tepi laut. Preferensi masyarakat terhadap ruang juga akan dijelaskan dalam konteks pemilihan area di tepi laut senggol Parepare. Partisipasi masyarakat dapat membantu pengembangan dalam mengatasi masalah saat ini dan menjawab tantangan di masa depan. Penulis berharap preferensi masyarakat terhadap ruang tepi laut mendukung pengembangan berkelanjutan di Kota Parepare.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang ilmu pengetahuan perencana perkotaan di Indonesia. Mengetahui preferensi masyarakat terhadap ruang menjadi alat untuk mengikutsertakan masyarakat dalam pengembangan tepi laut. Dalam masa pembangunan infrastruktur Indonesia sangat dibutuhkan pengetahuan yang mendukung kesuksesan tepi laut berkelanjutan. Penelitian ini secara detail bermanfaat dalam:

1. Memberikan masukan desain secara keseluruhan berdasarkan preferensi masyarakat.
2. Mendukung penelitian selanjutnya dalam ranah preferensi ruang tepi laut.
3. Memberikan panduan terhadap pengembangan tepi laut dimanapun dalam melibatkan masyarakat menggunakan informasi preferensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, C. (2016). Landscape Design for Sustainable Waterfront Community. *JAILCD*, page 6.
- Andi, Y., Trisutomo, S., and Ali, M. (2017). MODEL REKLAMASI PANTAI SECARA BERKELANJUTAN KASUS : PANTAI KOTA MAKASSAR. *TALOKA*, 19(4):339.
- BPS KOTA PAREPARE (2020). KOTA PAREPARE DALAM ANGKA Parepare Municipality in Figures 2020. *Badan Pusat Statistik Kota Parepare*, 73720.2002(1102001.7372).
- Brebbia, C. and Galiano-Garrigos, A. (2016). *The Sustainable City XI*. WIT Transactions on Ecology and the Environment. WIT Press.
- Breen, A. and Rigby, D. (1994). *Waterfronts: Cities reclaim their edge*. McGraw-Hill Companies.
- Campagnaro, T., Vecchiato, D., Arnberger, A., Celegato, R., Da Re, R., Rizzetto, R., Semenzato, P., Sitzia, T., Tempesta, T., and Cattaneo, D. (2020). General, stress relief and perceived safety preferences for green spaces in the historic city of Padua (Italy). *Urban Forestry & Urban Greening*, 52:126695.
- Davidowich, D. M. (1998). *Assessment of Recreation Space along the Hudson River Waterfront in Jersey City, NJ*. Department of Humanities and Social Sciences, New Jersey Institute of Technology, New Jersey.
- DEVY SANDRA (2012). *PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP KETERSEDIAAN TAMAN KOTA DI KOTA PEKANBARU-PROPINSI RIAU*. PhD thesis, SEKOLAH PASCASARJANA INSTITUT PERTANIAN BOGOR, Bogor.
- Eldeeb, S. S., Galil, R. A., and Sarhan, A. E. (2015). A sustainability assessment framework for waterfront communities. *Renewable Energy and Sustainable Development*, 1(1):167–183.

- Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin and Aspan, Z. (2017). TINJAUAN YURIDIS IZIN REKLAMASI PANTAI MAKASSAR DALAM MEGA PROYEK CENTRE POINT OF INDONESIA. *BINA HUKUM LINGKUNGAN*, 1(2):172–189.
- FANI APRIANI (2018). *PERSEPSI 50 ORANG MASYARAKAT KOTA PAREPARE TERHADAP MONUMEN PATUNG CINTA SEJATI HABIBIE AINUN SEBAGAI ICON KOTA PAREPARE DALAM KAITANNYA DENGAN PENGEMBANGAN PARIWISATA KOTA PAREPARE*. SKRIPSI, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Giovinazzi, O. and Moretti, M. (2009). Port Cities and Urban Waterfront:. *SELECTED PAPERS*, 3:8.
- Goni, A., Rauf, A., and Asbar, M. (2018). ANALISIS PERUBAHAN GARIS PANTAI DAN STRATEGI PENGELOLAANNYA DI PANTAI BARAT SULAWESI SELATAN. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH) : Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, Ilmu Kelautan*, 1(1):89–99.
- Gordon, D. L. (1996). Planning, design and managing change in urban waterfront redevelopment. *The Town Planning Review*, pages 261–290.
- Hindersah, H., Asyiwati, Y., and Syiddatul Akliyah, L. (2015). STRATEGI PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR MUARAGEMBONG SECARA ISLAMI DAN BERKELANJUTAN. In *SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2*, Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar, Bali.
- Hoyle, B. (2001). Lamu: Waterfront revitalization in an east african port-city. *Cities*, 18(5):297–313.
- Hussein, R. (2014). Sustainable urban waterfronts using sustainability assessment rating system. *International Journal of Architectural and Environmental Engineering*, 8(4):488–498.
- Imperatives, S. (1987). Report of the world commission on environment and development: Our common future. Accessed Feb, 10.
- Junaid, I. and Hanafi, H. (2016). IKON HABIBIE-AINUN, STRATEGI INOVATIF DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA DI KOTA PAREPARE, SULAWESI SELATAN. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.

- Muh. Sainal S (2020). *Revitalisasi kebun raya jompie dalam meningkatkan minat wisata masyarakat*. SKRIPSI, Institu Agama Islam Negeri, Parepare.
- Mullin, J., Kotval, Z., and Balsas, C. (2000). Historic Preservation in Waterfront Communities in Portugal and the USA. *Landscape Architecture & Regional Planning*, page 23.
- New York State Departement of State (2009). *Making The Most of Your Waterfront*. New York.
- Pramesti, R. E. (2017). SUSTAINABLE URBAN WATERFRONT REDEVELOPMENT : CHALLENGE AND KEY ISSUES. 14:14.
- Shamsuddin, S., Abdul Latip, N. S., Ujang, N., Sulaiman, A. B., and Alias, N. A. (2013). How a city lost its waterfront: Tracing the effects of policies on the sustainability of the Kuala Lumpur waterfront as a public place. *Journal of Environmental Planning and Management*, 56(3):378–397.
- Tungka, A. E., Omran, A. A., Gebril, A. O., Wah, W. S., and Suprpti, A. B. (2012). MANADO WATERFRONT DEVELOPMENT CONCEPT AS SUSTAINABLE CITY OF TOURISM. *Bulletin of engeneering*, page 6.
- WARDA SUSANIATI (2011). *STUDI TENTANG PRODUKTIVITAS BAGAN TANCAP DI PERAIRAN KABUPATEN JENEPONTO SULAWESI SELATAN*. PhD thesis, UNIVERSITAS HASANUDDIN, MAKASSAR.